

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film, menurut (Sobur, 2012) adalah representasi realitas masyarakat yang ditampilkan di layar. Karena film juga merupakan media transmisi budaya atau *cultural*, mereka dapat memengaruhi cara seseorang melihat sesuatu, ide, atau bahkan mengubah pemikiran mereka. Film memiliki kemampuan untuk membentuk makna dan membuka interpretasi bagi penonton melalui gambar dan audio visual yang disajikan (Rachman, 2018: 4).

Melalui film, pesan komunikasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih jelas, mudah dipahami, diingat, dan dimaknai oleh berbagai lapisan masyarakat (Pinotoan, 2020: 192). Sebagai sarana komunikasi massa, film dapat menyampaikan pesan dan informasi yang ingin disebarkan oleh pembuat film kepada audiens. Film memiliki kemampuan untuk memengaruhi pemikiran dan membentuk opini publik (Rachman, 2018). Pesan yang ingin disampaikan dalam film diwujudkan melalui alur cerita yang disajikan, yang kemudian dikemas dalam berbagai genre seperti drama, aksi, komedi, atau horor.

Film *Mantan Manten* adalah salah satu film Indonesia yang menceritakan tentang pentingnya mempertahankan budaya dan adat istiadat. Film ini mengangkat tema cinta, pengkhianatan, kehilangan, dan pencarian makna hidup, dengan latar budaya Jawa yang kental. *Mantan Manten* menawarkan kisah emosional yang

penuh pelajaran hidup dan nuansa tradisi lokal yang kaya. Selain itu, dalam *Mantan Manten*, menggambarkan wanita modern urban bernama Nina yang dihantam realita, sehingga menggantungkan kehidupannya pada Marjanti, seorang wanita paruh baya yang merupakan seorang *pemaes* (dukun *manten*).

Gambar 1.1 Poster Film Mantan Manten



Sumber: Google Images

Adapun tokoh atau pemeran utama dalam film *Mantan Manten* ini adalah (1) Yasnina, perempuan karier sukses yang kehilangan segalanya akibat pengkhianatan. Ia kemudian belajar menjadi dukun *manten* dan menemukan kembali makna hidup melalui budaya Jawa. (2) Bude Mar, dukun *manten* sepuh yang bijak dan tegas. Guru dan pembimbing Yasnina dalam memahami tradisi dan jati diri. (3) Surya, mantan tunangan Yasnina, anak pengusaha kaya yang terjebak antara cinta dan loyalitas keluarga. (4) Ayah Surya, pengusaha ambisius yang menjatuhkan Yasnina demi kepentingan bisnis. Simbol kekuasaan dan manipulasi.

Untuk mempersiapkan diri menjadi pemaes, Nina harus belajar merias adat Jawa melalui berbagai ritual. Wanita yang tinggal di kota-kota modern menghadapi tantangan untuk memahami kebiasaan kebudayaan asing. Nina, yang telah terbiasa dengan gaya hidup glamor, tiba-tiba dihadapkan pada ritual yang dia anggap sudah ketinggalan zaman. Nina, bagaimanapun, tetap menjalaninya untuk hidup dan menghasilkan uang. Dalam film berdurasi satu jam enam puluh menit tersebut, kisah Yasnina dalam menjadi dukun manten sangat menonjol. Kisah cinta Yasnina dan Surya berjalan beriringan dengan transformasi Yasnina menjadi dukun manten. Yasnina harus menjadi asisten dukun manten dan mempelajari budaya Jawa.

Pandangan mengenai tradisi kuno, perbedaan bahasa dan suasana membuat Nina mengalami *culture shock*, baik itu secara nilai, kebiasaan, status ataupun kepercayaan, antar dua budaya berbeda. *Culture shock* merupakan kondisi ketidaknyamanan yang muncul ketika seseorang menghadapi situasi yang berbeda dari kebiasaan sehari-harinya di tempat asal (Hayqal, 2011). *Culture shock* terjadi karena adanya kesenjangan dan perbedaan budaya, seperti kebiasaan, perilaku, nilai-nilai, agama, adat istiadat, dan aspek-aspek budaya lainnya (Likandi & Sugiyartati, 2023: 7). Maka, *culture shock* berarti seseorang tidak memahami kebiasaan sosial dalam budaya baru, atau jika ia memahaminya, ia tidak mampu atau enggan untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan tersebut.

Dalam kasus ini merupakan budaya metropolitan dan budaya Jawa. Transisi ini membuat film terlihat memiliki fokus bukan pada hubungan romansanya,

melainkan pada *culture shock* serta kebudayaannya. Tanpa harus menyematkan label “film budaya,” *Mantan Manten* berhasil menghadirkan sebuah karya yang pantas disebut “*culturally significant*.” Film ini menonjolkan kesakralan pernikahan, mengemas mistisisme dengan keindahan sebagai bagian dari spiritualitas dan hubungan manusia dengan alam semesta, serta menggambarkan pemberdayaan perempuan secara halus namun tetap penuh kekuatan (Kompas, 2020).

Hal tersebut adalah yang dirasakan oleh Nina, ketika harus beradaptasi pada adat tradisi, sedangkan dirinya berasal dari kota yang modern dengan gaya hidup kebarat-baratan. Dengan suasana pedesaan di Tawangwangu, Jawa Tengah serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa, menambah kekentalan tradisional. Sehingga audiens dapat melihat perbedaan yang signifikan antara budaya Jawa dengan kehidupan Jakarta yang cukup bebas dan mewah. Selain film *Mantan Manten*, terdapat beberapa film yang menjadi perbandingan dengan topik serupa, yaitu *culture shock*, film yang sejenis ialah *Jakarta vs Everybody* dan *Culture Shock*.

Gambar 1.2 Cuplikan Film Jakarta vs Everybody



Sumber: Iflix

Jakarta vs Everybody menceritakan kisah seorang laki-laki bernama Dom (Jefri Nichol) yang pergi merantau ke Jakarta. Ia pergi ke Jakarta dengan tujuan mengejar mimpinya menjadi seorang aktor ternama di ibu kota. Namun, ia justru menghadapi sisi lain ibu kota yang membuat mimpinya harus ia kubur dalam-dalam.

Gambar 1.3 Cuplikan Film Culture Shock



Sumber: Iflix

Film *Culture Shock* membawa penonton mengikuti kehidupan remaja berusia 17 tahun bernama Riko. Ia memutuskan untuk merantau dari Muara Enim, Palembang ke Jakarta setelah berhasil mendapatkan beasiswa di SMA nasional. *Culture Shock* juga menggambarkan bagaimana remaja berjuang menemukan identitas di tengah perubahan besar.

Kedua film tersebut menggambarkan tentang *culture shock* yang dialami oleh remaja yang mengejar mimpinya dari desa dan memutuskan merantau ke Jakarta. *Culture shock* terjadi karena adanya adaptasi pada perbedaan budaya yang terjadi dalam waktu cepat. Berbeda dengan film *Mantan Mantan*, yang menggambarkan

seorang wanita urban metropolitan di Jakarta, namun harus beradaptasi dengan adat kebudayaan Jawa yang sangat khas dan tradisional.

Culture shock yang dialami Nina ditampilkan melalui berbagai aspek, tidak hanya verbal atau dialog, namun juga non-verbal, seperti mimik wajah, latar tempat, waktu, suasana, gerak tubuh, dan pakaian yang digunakan. *Mantan Manten*, menjadi sarana penyebaran gagasan yang disampaikan melalui film dengan sebuah representasi.

Menurut Stuart Hall representasi adalah proses menghasilkan makna dari konsep yang ada dalam pikiran manusia melalui bahasa, termasuk bahasa visual yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, film kerap menjadi media untuk merepresentasikan berbagai fenomena, dan dalam satu film, mungkin terdapat sejumlah entitas yang diwakili (Rachman, 2018: 5). Pemaknaan dalam proses representasi dipengaruhi oleh latar belakang budaya individu yang menerima makna tersebut. Selain itu, konteks dan kondisi tertentu juga turut memengaruhi cara pemaknaan dilakukan. Proses representasi sendiri bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan makna dari entitas yang direpresentasikan (Wibowo, 2013: 49).

Salah satu hal yang sering berhubungan dengan masyarakat adalah representasi dalam film. Penelitian ini menggunakan metode semiotika untuk melihat representasi kultur shock yang dialami Nina. Semiotika adalah bidang yang menyelidiki bagaimana menggunakan tanda-tanda ikonis untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Tanda-tanda dalam film menyampaikan pesan kepada

penonton; jika cerita yang disajikan sudah membentuk inti maknanya, makna yang diterima akan sama (Sobur, 2016).

Penelitian serupa telah dilakukan sebelumnya, baik dengan metode maupun subjek yang sama. Penelitian milik Nexen Alexandre Pinontoan pada tahun 2020 tentang patriotisme dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi patriotisme berasal dari kalangan minoritas yang merupakan seorang uskup atau pemimpin umat Katolik. Selain itu, penelitian milik Ulin Sasmita tahun 2019 tentang maskulinitas perempuan pada film Disney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat sifat-sifat maskulin yang ditunjukkan oleh tokoh utama yang diantaranya keberanian, kekuatan, memiliki sifat pantang menyerah, percaya diri, mandiri, dan berjiwa kepemimpinan.

Adapun penelitian tentang *culture shock* milik Syifa Aisyah Likandi dan Arie Sugiyartati di tahun 2023. Subjek dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu *culture shock*. Namun terdapat perbedaan penelitian milik Likandi dan Sugiyarti dengan penulis adalah objek yang digunakan. Penelitain Likandi dan Sugiyarti menggunakan novel sebagai objek, sedangkan penulis menggunakan objek film. Adapun perbedaan lain adalah pada latar tempat dan kebudayaan, karena penelitian milik Likandi dan Sugiyarti menggunakan novel dengan latar Internasional dan menggunakan budaya yang kebarat-baratan. Sedangkan dalam penelitian penulis, menggunakan latar Indonesia dengan objek film mengenai *culture shock* pada budaya Metropolitan dan Tradisional Jawa.

Tak hanya itu, penelitian milik Flori Mardani Lubis & Fardiah Oktariani Lubis tahun 2019 tentang *culture shock* pada film Bollywood berjudul Queen yang menggambarkan keresahan toko utama yang diadopsi oleh sebuah keluarga. penelitian lain yang menjadi perbandingan penelitian penulis adalah Dharmayanti, Ini putu Gita tahun 2023 mengenai representasi perempuan dalam sebuah lirik lagu. Banyaknya penelitian serupa, namun tetap memiliki perbedaan dengan penelitian milik penulis. Meski terdapat persamaan metode, objek, dan subjek namun tidak ada yang membahas mengenai *culture shock* wanita metropolitan yang beradaptasi dengan budaya tradisional.

Selain itu, mayoritas penelitian menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yang berfokus pada unsur-unsur eksternal seperti *lighting* dan *shoot angle*. Penulis menggunakan semiotika milik Charles Sander Pierce yang dikenal dengan triadik/ trikotomi, yaitu membagi menjadi tiga bagian, *sign*, *object*, dan *interpretant*. Sehingga hasil penelitian akan berfokus pada pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri tidak ada campur tangan tanda dan simbol secara eksternal (Wibowo, 2013: 49).

Alasan peneliti memilih film *Mantan Manten* sebagai bahan untuk diteliti, karena pada film ini mengungkit banyak hal-hal yang mengarah pada pelestarian adat istiadat dengan perpaduan cerita magis dan pekerjaan sebagai dukun, serta ritual-ritual yang menunjukkan kekentalan budaya Jawa. Penulis jarang menemukan film yang membahas mengenai *culture shock* penduduk kota yang pindah ke pedesaan, khususnya Jawa Tengah, yang masih sangat kental adat dan istiadatnya.

Hingga saat ini, *culture shock* yang ditayangkan pada film kebanyakan menunjukkan perpindahan seseorang dari desa ke kota urban dan berusaha beradaptasi dengan kerasnya kota. Selain itu, adegan-adegan yang ditampilkan dan berusaha diikuti seringkali mengarah pada hal negatif (Likandi & Sugiyartati, 2023). Namun melalui film *Mantan Manten*, adaptasi budaya tradisional, bahkan hingga mau belajar menekuninya bukanlah hal yang mudah. Sehingga seringkali seolah audiens diajak untuk mengetahui budaya kota metropolitan, sedangkan disisi lain penggambaran mengenai pelestarian budaya juga diperlukan. Hal ini menjadi menarik untuk ditelusuri tanda dan lambang apa yang ada pada film ini.

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif, menggunakan karakteristik deskriptif dan analisis semiotik. Peneliti menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pilihan mereka karena Peirce berfokus pada tanda dan proses interpretasi. Dijelaskan bahwa ilmu semiotika berangkat dari tiga elemen utama, yang disebut Peirce sebagai teori segitiga makna atau *triangle meaning*, yaitu: tanda, objek, dan interpretant (Kriyantono, 2016: 267). Dari latar belakang tersebut, peneliti sangat terkesan untuk mempelajari film yang disutradarai oleh Farishad Latjuba dan Visinema Pictures yang berjudul “Mantan Manten” sebagai objek penelitian. Peneliti memilih film ini karena melihat banyak sebuah tanda dan makna dalam film tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan ini, masalah penelitian ini adalah “bagaimana representasi *culture shock* pada film *Mantan Manten*?”

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian yang digunakan adalah representasi culture shock pada tokoh utama yaitu yasnina putri pada film mantan mantan
2. Subjek penelitian yang digunakan adalah film Mantan Mantan
3. Metode penelitian dalam penelitian menggunakan analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce

1.4 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang masalah yang dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *culture shock* pada film “*Mantan Mantan*”

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Meningkatkan referensi penelitian tentang penggambaran dalam film, memberikan kontribusi untuk kemajuan studi semiotik terhadap media film dalam ilmu komunikasi, dan meningkatkan pemahaman tentang studi budaya yang digambarkan dalam film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan gambaran untuk praktisi media dan memberikan gambaran bagi penikmat film dalam memilih dan mengonsumsi sebuah film.